

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Objek

Ajaran Islam pertama kali masuk di Nusantara yaitu sejak abad pertama Hijriyah atau pada abad ke tujuh Masehi. Ketika itu, berbagai agama dan kepercayaan seperti halnya animisme, dinamisme, hindu dan budha sudah banyak dianut oleh bangsa Indonesia. Bahkan sejak saat itu pula di beberapa wilayah kepulauan di Nusantara telah berdiri beberapa kerajaan-kerajaan yang bercorak hindu dan budha, seperti misalnya kerajaan Kutai yang berada di Indonesia bagian timur yaitu Kalimantan, kerajaan Taruma di Jawa Barat dan kerajaan Sriwijaya yang berada di Sumatera dan sebagainya. Islam masuk ke Nusantara dengan membawa prinsip-prinsip perdamaian, persamaan antar manusia sehingga kedatangan Islam pada saat itu diterima dengan baik. (id.wikipedia.org/wiki/islam_di_indonesia)

Seperti yang terdapat pada ayat Alqur'an surat al-Baqaroh yang menjelaskan tentang tidak adanya unsur paksaan dalam penyebaran agama islam, yaitu sebagai berikut:

لا إكراهَ في الدينِ ^ط قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ^ج فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ

أَسْتَمَسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ^ط وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut^[162] dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (al-baqaroh: 256)

Ayat di atas menjelaskan bahwa, masuknya Islam ke dalam bangsa Indonesia tidak dengan cara peperangan ataupun penjajahan. akan tetapi, Islam berkembang dan tersebar di Indonesia dengan cara damai, yaitu melalui perdagangan, kultural, kekuasaan politik, dan pendidikan. Salah satunya dengan awal kemunculan pesantren di Indonesia sejak abad ke-16 yang diawali dengan kedatangan seorang pedagang dari arab untuk menyebarkan ajaran agama Islam sehingga muncul sebuah inisiatif untuk mendirikan sebuah pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam. Selanjutnya, ada dua aliran dalam agama Islam yaitu, Muhammadiyah merupakan suatu aliran yang memajukan suatu aliran ‘modernis’ atau ‘reformis’, dengan mendirikan dan memperkenalkan pesantren Islam yang modern yang mengambil pelajaran Islamnya langsung dari Al-Qur’an dan Sunnah sedangkan Nahdlatul Ulama merupakan suatu aliran yang didirikan untuk melindungi kepercayaan Islam yang tradisional yaitu dengan mendirikan pesantren dengan model yang tradisional. Kedua aliran tersebut merupakan organisasi Islam yang merupakan organisasi muslim terbesar di Indonesia dan sangat mempengaruhi pendidikan Islam di

Indonesia. (Mayra, 2002) Karena menuntut ilmu adalah salah satu kewajiban bagi umat manusia yang menjadikannya suatu pegangan dalam kehidupan. Sebagaimana yang telah diuraikan oleh Nabi Muhammad saw. Akan keharusan menuntut ilmu yang diriwayatkan oleh ar-Rabii’:

artinya: “Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah azza wajalla, dan mengerjakannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sodaqoh. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orangnya, dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi). Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat. (HR. ar-Rabii’)”

Anjuran menuntut ilmu yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw. merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Ilmu juga memiliki keutamaan dan manfaat bagi yang memilikinya. Dengan mempunyai banyak ilmu manusia akan senantiasa mendapat tingkatan derajat di sisi Allah swt. Demikian pula pendidikan Islam sangatlah penting bagi kita untuk mengetahui dan mempelajarinya, karena Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berperan dalam mengembangkan dan menyebarkan ajaran agama Islam yaitu melalui adanya pesantren. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang paling dalam pengembangan Islam di Indonesia. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, karena Agama Islam berperan sebagai salah satu mediator dakwah yang selanjutnya disebarakan melalui proses transmisi ilmu dari ulama’ dan kyai

kepada masyarakat. Dengan keberadaan pesantren sebagai wadah mediator dakwah ini menunjukkan perannya yang sangat besar dalam pembinaan bangsa suatu Negara.

Umumnya, sebuah pesantren berawal dari adanya seorang kyai, kemudian datang seorang santri yang bertujuan belajar agama kepadanya. Dengan banyaknya santri yang terus menerus berdatangan untuk mengaji dan belajar agama sehingga para santri tersebut berinisiatif untuk mendirikan sebuah hunian berupa gubug kecil untuk dihuni oleh para santri tersebut yang biasa disebut 'pondok' dan didirikan disamping rumah kyai. (Mayra, 2002)

Dewasa ini, Perkembangan zaman yang semakin maju dengan pesat seperti saat ini menjadikan pendidikan agama di Indonesia semakin bercorakkan modern, sehingga daya saing antara pendidikan agama dan umum tidak menutup kemungkinan akan menjadi seimbang. Hal tersebut terlihat dari pengaruh proses modernisasi, dimana simbol-simbol zaman modern yang ditampakkan oleh peradaban kota yang semakin tumbuh dengan sangat cepat, melampaui kemajuan dan perkembangan manusianya. Salah satunya adalah kota Probolinggo yang merupakan kota yang sedang berkembang dalam segi kehidupan, terutama dalam hal pendidikan Islam, hal ini terlihat dengan banyaknya pondok pesantren yang berdiri di kota tersebut, akan tetapi perkembangan pondok pesantren sampai saat ini belum sampai pada perkembangan pesantren yang lebih fokus pada perkembangan zaman yang semakin marak seperti saat ini.

Pondok pesantren yang terdapat di kota probolinggo saat ini seperti pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton

dan beberapa pesantren lainnya, menerapkan sistem perpaduan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Pesantren Zainul Hasan Genggong merupakan pesantren salaf tertua di Indonesia yang terletak di Kecamatan Pajajaran +25 km kearah timur Kabupaten Probolinggo. Meskipun pesantren tersebut sudah menerapkan sistem perpaduan antar pendidikan islam dan pendidikan umum, akan tetapi pesantren-pesantren tersebut masih berjalan kurang efektif dikarenakan faktor pendukung yaitu sistem pembelajaran, dan sistem kurikulum yang diterapkan, selain itu juga, saat ini banyak sekali bermunculan islam radikal khususnya di Indonesia. Hal tersebut memiliki dampak yang terhadap kerukunan umat islam. Mengingat kedudukan pesantren dalam catatan sejarah merupakan pendidikan pertama yang eksistensinya telah banyak mengilhami model dan sistem pendidikan saat ini, serta mempertahankan budaya lama yang kental dengan nuansa pendidikan keislaman dan selalu mencari sistem pendidikan baru yang lebih mapan, demi menjawab kebutuhan zaman modernisasi yang berorientasi pada pengembangan masyarakat. Hal tersebut terjadi dikarenakan modernisasi pesantren saat ini yang salah kaprah menanggapi pendidikan umum yang gagal dalam ranah akhlakul karimah, ini membuktikan bahwa urgensi perpaduan antara keilmuan dan keagamaan sebagai penyeimbang dalam kehidupan masyarakat. Demikian diharapkan dengan adanya pesantren akan menjadi peran paling penting dalam mengembangkan budaya damai.

Seiring dengan berjalannya waktu dan zaman yang semakin maju, perkembangan pondok pesantren di Indonesia sangat pesat, begitu juga dengan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong semakin tahun semakin meningkat, hal

tersebut terbukti dengan banyak masyarakat yang berminat untuk menyekolahkan putra-putrinya di pondok pesantren tersebut dengan jumlah keseluruhan pada pondok pesantren pusat dan cabang saat ini sekitar 6.000 sampai dengan 20.000 santri, sedangkan untuk jumlah santri pondok pesantren pusat saat ini berkisar 1300 Pa. dan 1700 Pi. (Aziz Wahab & Wafi Haris, 2007). Namun dengan melihat prasarana pondok pesantren tersebut saat ini masih ada permasalahan yang perlu diperbaiki dan dikembangkan terkait dengan permasalahan yang ada di Pondok Pesantren, permasalahan tersebut yaitu antara lain sebagai berikut:

- Masih kurangnya fasilitas privacy yang memadai (kamar santri)
- Minimnya penghawaan dan pencahayaan dalam ruang kamar
- Tidak adanya area penghijauan (RTH)
- Kurangnya fasilitas yang dapat menunjang kegiatan para santri
- Sanitasi yang pengolahannya kurang baik dalam penggunaannya
- Kurangnya fasilitas parkir untuk kendaraan umum
- Pembeda sirkulasi pengguna

Dengan melihat permasalahan yang tertera di atas perlu adanya penyelesaian secara arsitektural yang dapat memenuhi permasalahan tersebut sebagai bentuk penunjang kegiatan santri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang lebih efektif dan lebih baik. Oleh karena itu perlu adanya penanganan Re-Desain pada aspek pembangunan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Hal tersebut dikarenakan masih banyaknya kekurangan dan permasalahan yang ada. Perancangan Kembali Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong ini diharapkan dapat memberi kemudahan dan kenyamanan pengguna

dalam melakukan segala aktifitasnya untuk menunjang kegiatan yang ada. Sehingga menjadikan adanya peningkatan mutu kualitas pondok pesantren itu sendiri dan memperbaiki semua sarana dan prasarana yang kurang terpenuhi untuk dimanfaatkan kembali. Untuk memenuhi sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan masyarakat yang terus berkembang, secara keseluruhan maupun sebagian dengan menambahkan fasilitas-fasilitas yang diperlukan pada pondok pesantren tersebut.

1.1.2 Latar Belakang Tema

Dalam dunia arsitektur tidak mungkin dapat terlepas dari pembahasan tentang dua kutub arsitektur yaitu arsitektur masa lampau (lama) dan arsitektur masa kini (baru). Arsitektur masa lampau diwakili oleh arsitektur vernakular, tradisional, maupun klasik. Arsitektur masa kini diwakili oleh arsitektur modern, post-modern, dan lain sebagainya. Saat ini, banyak sekali bangunan-bangunan karya arsitektur yang salah kaprah dengan meninggalkan masa lampau, ciri serta sifat-sifatnya. Hal tersebut terjadi sejak kemunculan arsitektur modern. Akan tetapi pada periode tertentu muncul sebuah aliran yang bertujuan untuk memadukan antara gaya atau langgam masa lalu dan masa kini akibat adanya kritis dalam arsitektur. Aliran tersebut adalah tradisionalisme, regionalisme dan post-modernisme ([http://staffsite.gunadarma.ac id/agus_dh/](http://staffsite.gunadarma.ac.id/agus_dh/))

“Menurut William Curtis regionalisme diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur atau menyatu antara yang lama dan yang baru, antara regional dan universal”. Melalui regionalisme arsitektur dapat

menghasilkan sebuah bangunan yang bersifat abadi, melebur atau menyatu antara gaya arsitektur masa lampau dan gaya arsitektur masa kini, dengan melihat keadaan bangunan pesantren yang pada saat ini yang merupakan sebuah mediator wadah bagi seluruh aspek pendidikan keislaman. Bangunan-bangunan yang terlihat pada pondok pesantren pada umumnya sudah menggunakan gaya arsitektur masa kini tanpa mengetahui arti penting nilai-nilai gaya arsitektur masa lampau. Dengan begitu, perancangan arsitektur pada pembahasan ini tetap mempertahankan langgam lama dan tidak meninggalkan khas dari sebuah pesantren tersebut.

Perancangan ini menggunakan tema *Re-Invigorating Tradition* yang merupakan salah satu tema kecil dari regionalisme arsitektur. *Re-Invigorating Tradition* merupakan suatu tema yang mencoba menghadirkan kembali sesuatu yang pernah ada, dalam bentuk yang baru dengan ciri lebih mengutamakan kehadiran suasana tradisional yang baru, mengerti esensi gubahan suatu bentuk, bentuk dan material bisa jadi tidak sama serta mempertahankan sesuatu yang menjadi ciri khas bangunan.

Karena kawasan Probolinggo merupakan kawasan yang masyarakatnya mayoritas dari keturunan Jawa dan Madura yang disebut dengan budaya Pendhalungan. Namun budaya tersebut belum terlihat dan dilestarikan oleh masyarakat setempat, sehingga perlunya kehadiran kembali budaya pendhalungan dalam bentuk bangunan baru pada Perancangan Kembali Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat

setempat tetap mengenal, mengembangkan, dan melestarikan budaya tersebut yang selanjutnya budaya tersebut tidak akan luntur dan ditinggalakan.

Melalui perancangan yang menggunakan penerapan tema *Re-Invigorating Tradition* ini diharapkan untuk selalu menjaga budaya lama dengan menciptakan arsitektur yang berkelanjutan (tradisional dan modern) dengan tidak meninggalkan arsitektur tradisional atau vernakular melainkan dengan tetap menggunakan arsitektur tradisional dalam rancangan arsitektur masa kini. Seperti yang tertera dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ

وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. Dan dialah Tuhan yang Maha Kuasa dan lagi Maha Bijaksana” (QS. Ibrahim: 4)

Ayat di atas menjelaskan bahwa seorang rasulpun berdakwah dengan bahasa kaumnya, dalam artian mengikuti apa yang dimengerti oleh kaum tersebut bisa dilihat dari dakwah beliau yang tidak monoton tidak hanya melalui ceramah-ceramah melainkan melalui pendekatan personal hal ini menunjukkan bahwa sebuah tradisi juga bisa menjadi media dalam menyampaikan sesuatu dengan

begitu, tidak ada penolakan terhadap adat istiadat setempat dikarenakan pula Islam adalah agama *Rahmatan lil 'Alamin* yang berarti rahmat bagi seluruh alam.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perancangan Kembali pada Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo yang mampu mewadahi kegiatan masyarakat dengan berorientasi pada pengembangan masyarakat dan menjadi Pondok Pesantren yang lebih baik dan maju dalam segi perancangan arsitektural?
2. Bagaimana penerapan tema *Re-Invigorating Tradition* pada Perancangan kembali Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo?

1.3. Tujuan

Tujuan dari perancangan ini sebagaimana yang telah diuraikan dalam rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan perancangan kembali Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo yang mampu mewadahi kegiatan masyarakat serta menjadi Pondok Pesantren yang lebih baik dan maju dalam segi perancangan arsitektural
2. Menghasilkan sebuah rancangan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo dengan menerapkan tema *Re-Invigorating Tradition*

1.4. Manfaat

Sedangkan untuk manfaat dari perancangan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

- Dapat memperlancar pendidikan agama Islam di Indonesia sehingga menjadi lebih berkembang dengan baik
- Dapat menjadi ikon tersendiri bagi pemerintah Kota Probolinggo
- Mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan daya saing daerah, dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan

2. Bagi Masyarakat

- Dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dengan baik, dalam aspek pendidikan terutama dalam aspek pendidikan agama yang baik
- Mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia melalui peningkatan kualitas dalam segi aspek pendidikan yang baik

3. Bagi Akademisi

- Dapat memperlancar proses belajar mengajar
- Menghasilkan sebuah Perancangan Kembali Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo dengan penerapan tema *Re-invigorating Tradition*
- Dapat dijadikan sebagai bahan referensi dibidang arsitektur

1.5. Batasan

Batasan yang terdapat pada perancangan objek ini sebagai acuan dalam mendesain rancangan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1.5.1 Batasan Objek

- Objek pembahasan merupakan Perancangan Kembali Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo yaitu perancangan yang berupa pondok pesantren yang lebih baik dan maju yang merupakan pesantren salaf yang mengadopsi sistem perpaduan antara dua pendidikan yaitu pendidikan agama Islam dan pendidikan umum
- Lokasi Perancangan Kembali Pondok Pesantren Zainul Hasan ini terletak di kota Probolinggo yaitu di Genggong Pajarakan Probolinggo
- Skala pelayan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong ini mencakup skala pelayanan seluruh wilayah kota maupun regional

1.5.2 Batasan Subjek

- Pondok pesantren ini dikhususkan bagi pelajar tingkat Madrasah Aliyah Putri dan pondok Putra (asrama)
- Pada perancangan kemali pondok pesantren ada beberapa bangunan yang dipertahankan yaitu Maqbaroh (makam para masyayikh) dan halaman tengah pondok pesantren

1.5.3 Batasan Tema

- Tema yang mendasari dari pada perancangan ini adalah tema *Re-Invigorating Tradition* dengan Budaya Pendalungan yang dijadikan sebagai budaya lokal